

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

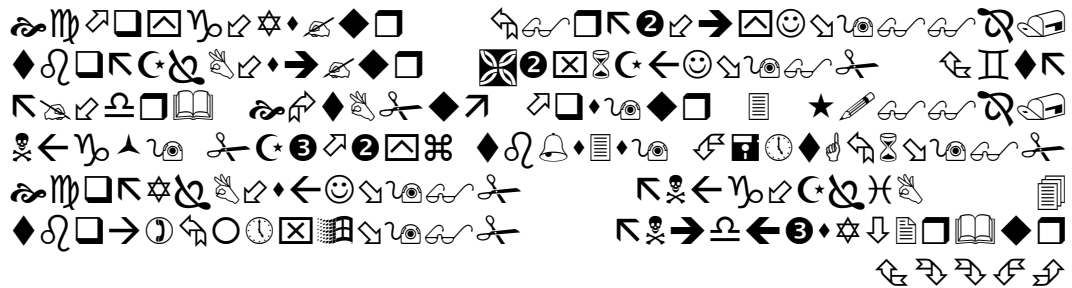
Telah menjadi kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Sebab, setiap muslim yang *mukalaf* (sudah dewasa), dibebani dengan sejumlah hukum dan syariat. Diantara hukum dan syariat tersebut ialah dakwah. Dakwah merupakan aktivitas keagamaan berbentuk mengajak manusia kepada jalan yang benar yakni jalan Allah SWT. Banyak nash-nash yang menyeru akan kewajiban berdakwah, diantaranya:



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Soenarjo, R.H.A. dkk. 2010: 63)

Ayat diatas memberikan pemahaman bahwa Allah menyuruh kita agar menjalankan *amar ma'ruf nahyi munkar*. *Ma'ruf* berarti segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada-Nya, sedangkan *munkar* sebaliknya, yakni perbuatan yang dapat menjauhkan kita dari rahmat Allah SWT. Allah juga memberi tahu bahwa betapa beruntungnya kita jika termasuk ke dalam golongan tersebut.





“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Soenarjo, R.H.A. dkk. 2010: 64)

Dari ayat diatas juga dapat disimpulkan bahwa umat Muhammad SAW, yakni umat muslimin, sebagai umat terbaik diantara umat manusia dimuka bumi ini. Kaum muslimin sebagai teladan untuk melaksanakan yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*. Menjalankan segala perbuatan yang disukai Allah SWT, dan menjauhi segala perbuatan yang dibenci oleh-Nya, serta beriman hanya kepada Allah SWT. Apabila ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) juga mau beriman, maka merekapun akan mendapat kebaikan. Namun kebanyakan dari mereka tidak mau menaati kebenaran yang mereka ketahui, yakni kebenaran akan Islam.

Secara teknis dakwah dibagi pada beberapa bidang, satu diantaranya ialah tabligh. Tabligh adalah sebuah proses penyampaian ajaran-ajaran Islam. Tabligh sendiri terbagi ke dalam tiga kegiatan yakni *khithabah*, *kitabah*, dan *I'lam*. Ibarat pohon yang mempunyai dahan dan ranting, begitupun dengan dakwah. Dahan dari pohon dakwah ialah tabligh. Sedangkan rantingnya ialah *khithabah*. *Khithabah* merupakan teknik atau metode penyampaian pesan dakwah yang menitikberatkan pada mubaligh sebagai pembicara dengan lebih banyak menggunakan pola komunikasi satu arah atau monolog dalam suatu aktivitas dakwah.

Agar orang-orang tertarik dengan *khithabah*, maka diperlukan sisipan-sisipan yang menjadikan *khithabah* tersebut indah. Baik keindahan yang bersifat kemasan atau luar maupun keindahan yang bersifat isi atau dalam. A.A.M Djelantik dalam bukunya (*Estetika Sebuah Pengantar*, 2004) menjelaskan unsur-unsur dari estetika, *pertama*, wujud atau rupa, *kedua*, bobot atau isi, *ketiga*, penampilan atau penyajian. Penampilan sangat dipengaruhi oleh bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (*medium*).

Sejalan dengan yang dikatakan Djelantik, dalam sebuah ceramah yang indah atau estetika, beberapa unsur tersebut haruslah diperhatikan. Performa, busana seorang khatib, serta metode penyampaian dapat dikategorikan ke dalam aspek keindahan yang bersifat kemasan atau luar. Sedangkan materi atau pesan dalam sebuah ceramah termasuk dalam keindahan isi atau dalam.

Kegiatan *khithabah* umumnya terkait dengan peringatan-peringatan tertentu, misalnya, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional), syukuran atau kenduri, pernikahan, dan masih banyak lagi. Dalam peringatan-peringatan tersebut banyak masyarakat dari mulai organisasi-organisasi kecil yang berada dilingkup RT, RW hingga istana kepresidenan pun merayakannya dengan mendengarkan *khithabah*. Dan tidak jarang *khithabah* tersebut mengandung unsur estetika didalamnya.

Dalam peringatan ini biasanya mubaligh atau khatib yang diundang merupakan khatib dari luar lingkungan organisasi tersebut. Lain halnya dengan acara syukuran atau kenduri yang lebih sering memanggil mubaligh atau khatib dari lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Tidak hanya itu, acara kenegaraan

juga tidak luput dari kegiatan *khithabah*, ceramah, atau pidato dalam berbagai acaranya. Misalnya, peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, pidato yang biasa disampaikan oleh presiden pasti mengandung tentang perjuangan dan menggunakan seni dalam pemilihan katanya.

Meskipun cukup banyak peringatan yang menggunakan *khithabah* estetis dalam merayakannya, namun tidak banyak mubaligh atau khatib yang memiliki nilai estetika didalam setiap performanya. Diantara mubaligh tersebut ialah Zainuddin MZ, Jefri Al Buchari, Jujun Junaedi, bahkan yang lebih dekat lagi ialah Zainal Abidin. Zainal Abidin adalah seorang penceramah yang telah berkiprah selama kurang lebih 40 tahun. Ia terkenal sebagai yang materi dan pembawaannya cocok diberbagai kalangan.

Satu diantara sedikit juru dakwah yang masih menggunakan seni sebagai metode dalam dakwahnya ialah Zainal Abidin. Ketajaman analisis Zainal Abidin dalam membongkar penyakit-penyakit sosial tidak cukup mampu mengurangi seni yang dimilikinya secara alami. Baginya, seni bukan hanya sebagai penyegar, tetapi juga pembungkus substansi ajaran-ajaran keagamaan yang masih dirasa pahit oleh sebagian orang. Pendekatan kultural semacam ini dipandang relevan, terutama karena dakwah bertujuan menanamkan nilai-nilai, dan bukan hanya menyampaikan informasi.

Memulai karir dakwahnya sejak tahun 70-an sebagai mubaligh yang minim akan sisipan humor dan lagu membuat Zainal Abidin mendapat respon kurang baik dari para mustaminya. Barulah pada pertengahan tahun 80-an beliau memanfaatkan bakat seni yang dimilikinya yakni menyisipkan humor dan lagu

dalam setiap ceramahnya. Tidak sia-sia, nada dan dakwah kini menjadi ciri tersendiri yang melekat dalam diri Zainal Abidin, sehingga ia mendapat julukan “Sang Kyai Bergitar”.

Selama karirnya sebagai seorang mubaligh atau khatib, Zainal Abidin kerap kali mengkolaborasikan *khithabahnya* dengan berbagai lagu, baik pop maupun religi. Seperti lagu ‘Alhamdulillah’ dari Opik, atau ‘Jangan Menyerah’ D’Masiv. Lagu-lagu tersebut dibedah dan dikaitkan dengan materi ceramah yang ia sampaikan. Tidak hanya lagu, lantunan ayat suci Al-Qur’an, puisi, pantun, dan irama langsung dari alat musik juga tak luput dari sisipan ceramahnya. Berkat sisipan-sisipan tersebutlah Zainal Abidin disebut juga mubaligh tanpa batas, artinya mubaligh yang cocok untuk segala segmentasi mustami.

Sejalan dengan unsur-unsur estetika yang disebutkan Djelantik diawal, busana merupakan bagian dari wujud atau penampilan dalam setiap ceramah. Busana yang dikenakan Zainal Abidin adalah batik. Sebagai mubaligh sekaligus dosen, berpakaian jubah dan sorban bukanlah menjadi cirinya. Sesekali beliau menggunakan jas dan peci bila diperlukan. Dengan performa yang kerap menyisipkan humor dan lagu, membuat pesan yang disampaikan Zainal Abidin semakin diperkaya.

Oleh karena itulah, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut mengenai estetika yang terdapat dalam *khithabah* Zainal Abidin. Agar lebih banyak lagi mubaligh atau khatib yang memiliki dimensi-dimensi estetika dalam setiap *khithabahnya*. Untuk itu penulis membuat judul “*Dimensi-Dimensi Estetika Dalam Khithabah Zainal Abidin.*”

B. PERUMUSAN MASALAH

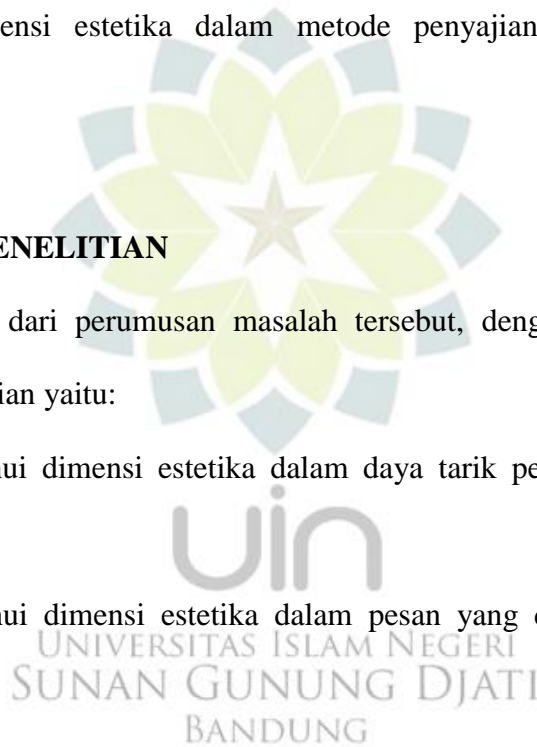
Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas dapat diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi estetika dalam daya tarik performa dan busana Zainal Abidin?
2. Bagaimana dimensi estetika dalam pesan yang disampaikan Zainal Abidin?
3. Bagaimana dimensi estetika dalam metode penyajian *khithabah* Zainal Abidin?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari perumusan masalah tersebut, dengan ini mempunyai tujuan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dimensi estetika dalam daya tarik performa dan busana Zainal Abidin
2. Untuk mengetahui dimensi estetika dalam pesan yang disampaikan Zainal Abidin
3. Untuk mengetahui dimensi estetika dalam metode penyajian *khithabah* Zainal Abidin.



D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan daripada penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai studi estetika dalam ber*khithabah* dan berdakwah bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam khususnya, dan pembaca pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

Untuk dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi pemikiran dalam aktivitas *khithabah* dan khususnya aktivitas dakwah yang lebih baik dan mendekati kesempurnaan dengan estetika yang lebih relevan dari harapan pendengar.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

a. Teoritikal

Dimensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah ukuran, yang meliputi: panjang, luas, tinggi, lebar, dan sebagainya. Namun pengertian tersebut biasa digunakan dalam matematika dan fisika. Pengertian lain dari dimensi ialah aspek, faset, gatra, perspektif, segi, dan sudut pandang. Selaras dengan yang ditulis Mukhlis Aliyudin dalam disertasinya yang berjudul “Dimensi Religiusitas Adat Ngalaksa Pada Masyarakat Rancakalong”, beliau memaknai kata dimensi dengan kata aspek. Aspek disini juga diartikan dengan ‘bagian’.

Estetika ialah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang keindahan. Menurut kamus Indonesia Kontemporer, estetika diartikan dengan

studi tentang tanggapan manusia terhadap seni dan keindahan atau nilai seni pada seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat Hasan Sadily (1980: 54), yang mengatakan estetika adalah sebuah cabang filsafat yang menelaah serta membahas keindahan baik rasa, kaidah, atau sifat dari keindahan.

Estetika berasal dari kata Yunani 'aesthesis', berarti perasaan atau sensitivitas. Ini karena keindahan itu memang erat sekali hubungannya dengan lidah dan selera perasaan, atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman 'Geschmack' atau dalam bahasa Inggris 'Taste'. Akan tetapi pada masa sekarang kata itu diartikan segala pemikiran filosofis tentang seni. Oleh karena itu, maka obyek ilmu ini dan metodenya berhubungan erat dengan cara memberi definisi tentang keindahan dan seni. (Anwar, 1980: 5)

Khithabah merupakan teknik atau metode yang menitikberatkan pada mubaligh atau khatib sebagai pembicara dengan lebih banyak menggunakan pola komunikasi satu arah atau monolog dalam suatu aktivitas dakwah. Menurut Ahmad Subandi (1994: 134) adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang mubaligh atau khatib pada suatu aktivitas dakwah. *Khithabah* ditinjau dari ilmu pengetahuan, ia mengkaji cara berkomunikasi dengan menggunakan seni dan kepandaian berbicara.

Kata *khithabah* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* yaitu *khataba* – *yakhtubu* – *khutbatan* - *khitaabatan* yang berarti pidato, khutbah, dan ceramah. Sedangkan *isim fa'ilnya*: *khatiibun* yang berarti orang yang pidato, berkhotbah, atau berceramah dan *isim maf'ulnya* adalah *makhtubun* yang berarti orang yang diceramahi, yang mendengar ceramah. (Munawir, 1997: 348). Dalam

bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah atau khotbah. (Moh. Ali Aziz, 2004: 28)

Asmuni syukir (1983: 104) menyebutkan bahwa *khithabah* atau ceramah disebut juga retorika. Retorika adalah seni berbicara yang dilakukan agar dapat menarik perhatian lawan bicara. Retorika menjadi sebuah kebutuhan penting karena selain berbicara dan berkomunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sosial, juga agar dapat tampil menonjol ditengah keragaman yang penuh persaingan. Retorika yang dimaksud ialah komunikasi publik dengan media lisan atau tulisan yang berupaya membujuk audien untuk meyakini bahkan melakukan sesuatu yang dianggap baik dimasa kini dan masa mendatang. (Zainul Maarif, 2014)

Dimensi estetika dalam *khithabah* ialah bagian dari sesuatu yang disebut keindahan dalam sebuah penampilan aktivitas dakwah dengan menitikberatkan kepada mubaligh sebagai pembicara agar dapat mempengaruhi mustami untuk mengikuti ajaran yang dipeluknya atau pesan yang disampaikannya. Selain itu, dimensi estetika berfungsi untuk menunjang keberhasilan dari proses *khithabah* itu sendiri. Karena seni dan sesuatu yang indah tentu lebih disukai daripada yang tidak memiliki nilai seni dan keindahan.

Khithabah terbagi kedalam dua jenis yakni *khithabah diniyah* dan *khithabah ta'tsiriyyah*. Menurut Tata Sukayat (2002) sebagaimana dirujuk oleh Yulia Budi Hastuti (2005) dalam karya ilmiahnya (skripsi) dengan judul "Pengaruh Teknik *Khithabah* Pada Pengajian Karyawan Terhadap Peningkatan Etos Kerja" menjelaskan tentang definisi *khithabah* sebagai berikut:

“*Khithabah* jenis yang pertama tidak kurang dari delapan macam yang terkait langsung dengan ibadah mahdhah, seperti *khithabah* jum’at, idul fitri, idul adha, dan lain sebagainya. Ia memiliki syarat dan rukun dalam prosesnya, hal ini menjadi bagian bahasan fiqh ibadah. Sedangkan jenis yang kedua banyak macamnya, yaitu setiap aktivitas retorika dalam menyampaikan pesan keislaman diluar konteks ibadah mahdhah, misalnya tabligh akbar dalam berbagai macam kesempatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), berbagai upacara syukuran, dan kegiatan ilmu di berbagai tempat pendidikan islam”.

Khithabah diniyah ialah *khithabah* yang memiliki keterkaitan langsung dengan ibadah mahdhah atau syarat dan rukun dalam pelaksanaannya. Sedangkan *khithabah ta’tsiriyah* sebaliknya. Seperti yang dilakukan oleh Zainal Abidin yang juga sering kali mengisi *khithabah ta’tsiriyah* diberbagai kesempatan seperti peringatan maulid Nabi, Isra Mi’raj, peringatan tahun baru satu Muharram, Nuzulul Qur’an, peringatan hari kemerdekaan, tasyakur pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Zainal Abidin, satu dari sedikit mubaligh yang menggabungkan antara *khithabah* dengan objek estetika yakni seni. Karena tidak semua mubaligh memiliki kemahiran bicara dan seni. Diantara objek estetika yang beliau lakukan ialah melantunkan ayat Al-Qur’an (qira’at), menyanyikan lagu baik pop maupun religi, memainkan alat musik, serta berpantun juga puisi. Dimensi estetika yang beliau tampilkan tidak hanya dari cara penyampaian atau penyajiannya saja, beliau juga menunjukkan daya tarik dalam performa dan busana, pemilihan kata atau diksi guna pesan atau materi *khithabah* yang beliau sampaikan dapat diterima dengan baik oleh khalayak.

Performa menurut Gentasri (1995: 37) ialah daya tahan tubuh dalam berbicara, penggunaan pandangan mata, ekspresi wajah, suara, dan gerakan tangan. Termasuk didalamnya Sikap badan (cara berdiri). Sikap badan selama

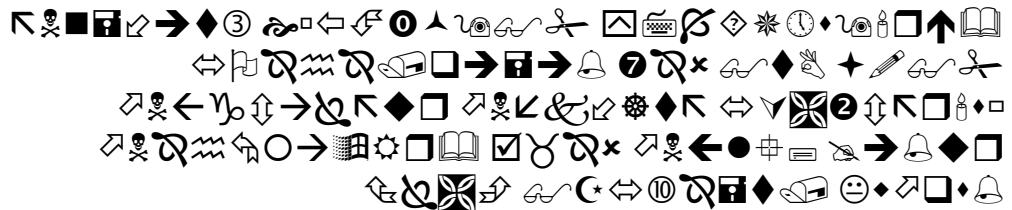
berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik duduk atau berdiri menentukan berhasil atau tidaknya penampilan kita sebagai pembicara. Sikap badan (cara berdiri) dapat menimbulkan berbagai penafsiran dari pendengar yang menggambarkan gejala-gejala penampilan kita. Jika sikap badan kita negatif, pasti akan muncul penafsiran negatif dan demikian pula sebaliknya.

Selain performa, ada juga busana. Busana atau pakaian ialah penilaian pertama yang dilakukan mustami terhadap mubalighnya. Busana atau pakaian juga dapat menambah kredibilitas seorang mubaligh. Pakaian yang pantas pasti akan menambah kewibawaan. Bila kita berbicara didepan umum pakailah pakaian yang serasi, bersih, rapi, dan sopan. Jangan memakai pakaian yang bertentangan dengan etika dan dapat mengalihkan perhatian pendengar. (Gentasri, 1995:59-60)

Pesan atau materi yang disampaikan mubaligh kepada mustami ialah berupa seluruh ajaran Islam. Seluruh ajaran yang ada didalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya, atau disebut juga Al-haq (kebenaran hakiki) yaitu Islam yang bersumber dari Al-qur'an. (Enjang dan Aliyudin, 2009: 80) Agar pesan tersampaikan dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang mubaligh. Diantaranya adalah pemilihan kata atau diksi. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Maryam yang artinya:

“Seorang da'i harus sampai pada tingkatan penyampaian yang optimal dan selalu berusaha memberikan penyampaian yang menyentuh (balagh).” (Disarikan dari kitab *“Qawaidu ad-da'wah ila Allah”* karya Dr. Hamam Abdurrahim Sa'id, cetakan Dârul wafâ, Manshurah, Mesir)

Berdakwah dengan memilah-milih kata yang mampu memikat, sehingga dapat membekas di hati para pendengar. Sebagaimana firman Allah Swt :



"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka" (Soenarjo, R.H.A. dkk., 2010: 88)

Diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat didalam makna, serta sesuai untuk pokok masalah, audien, dan kejadian. Seleksi terhadap unsur tanda dan lambang yang tepat, yang sangat penting didalam semua tipe komunikasi, dan terutama teramat penting terhadap kata-kata didalam menulis atau mengarang. (Achmadi, 1990: 136)

Pemilihan kata atau diksi biasa digunakan oleh pembicara yang mempunyai nilai seni dalam setiap penampilannya. Bila pembicara berpidato dengan baik, pendengar jarang menyadari manipulasi daya tarik motif yang digunakan, tidak mengetahui atau organisasi dan sistem penyusunan pesan, tidak pula mengerti teknik-teknik pengembangan pokok-pokok bahasan. Tetapi setiap pendengar mengetahui pasti pembicara yang baik selalau pandai dalam memilih kata-kata.

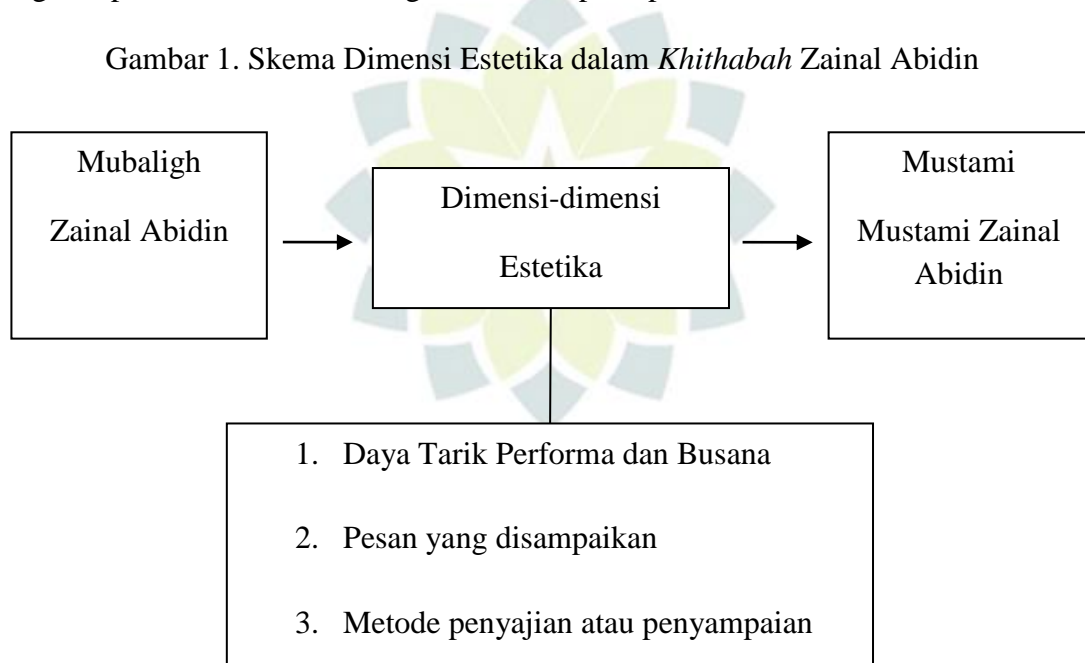
b. Konseptual

Zainal Abidin sebagai mubaligh yang menggunakan dimensi estetika untuk menunjang keberhasilan dakwahnya, juga menjadikan hal tersebut sebuah ciri yang melekat dalam dirinya. Zainal Abidin memilih dimensi estetika dikarenakan estetika yang sangat erat kaitannya dengan seni, dan seni merupakan

bakat yang dimiliki oleh beliau secara alami. Selain dapat membungkus ajaran-ajaran keagamaan agar tidak membosankan.

Dimensi estetika yang Zainal Abidin gunakan ialah berupa daya tarik performa dan busana, pesan yang disampaikan, dan metode yang digunakan. Performa dan busana yang tepat, memilih kata dalam penyampaian pesan, serta memilih seni sebagai metode demi menunjang penampilan *khithabah* yang estetik. Agar dapat lebih mudah dimengerti, berikut pemaparan dalam bentuk skema.

Gambar 1. Skema Dimensi Estetika dalam *Khithabah* Zainal Abidin



c. Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai dimensi-dimensi estetika yang terdapat dalam *khithabah* Zainal Abidin. Penulis memilih meneliti ini dikarenakan menarik dan belum banyak KH. yang berdakwah menggunakan seni dalam cara penyampaiannya, namun tidak mengurangi makna dari pesan itu sendiri justru malah menambah nilai estetika dari setiap penampilannya. Adapun caranya sendiri yakni dengan memperhatikan unsur-

unsur dalam estetika itu sendiri yakni daya tarik performa dan busana, pesan yang disampaikan, dan metode penyajian atau penyampaian.

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Wardi Bachtiar (1997: 3) menjelaskan tentang metode penelitian yaitu cara-cara menghimpun data, pengolahan, uji hipotesis (bila) menggunakannya, analisis dan penafsiran, pengambilan kesimpulan dan pemecahan atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang menjadi pusat perhatian penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif karena dengan metode ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada guna memperoleh gambaran yang sistematis dan faktual, dan mengenai fakta-fakta, unsur-unsur, dan fenomena-fenomena dimensi estetika dalam *khithabah* Zainal Abidin

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan subjek darimana data diambil. Sumber data ini bisa berupa, hal atau tempat peneliti mencari data. (Arikunto, 1998:116)

Dan dalam penelitian ini sumber datanya terbagi kepada :

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang dikumpulkan sendiri, seperti data yang berasal dari hasil wawancara langsung dengan Zainal Abidin, serta mengumpulkan dan mendokumentasikan karya-karya beliau guna mengetahui informasi terkait.

- 2) Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain seperti buku-buku dan data-data yang relevan dengan dimensi-dimensi estetika dalam *khithabah* Zainal Abidin

Berdasarkan sumber data diatas, maka jenis datanya adalah kualitatif, yaitu dari sumber data yang diambil atau dipilih dengan meneliti dimensi-dimensi estetika dalam *khithabah* Zainal Abidin. Sesuai dengan pendapat Mulyana (2000: 150) metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, tetapi juga isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mentah untuk analisis kualitatif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang secara individual.

Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Intepretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka dan karena data kaya rincian dan panjang. (Gay & Airasian, (2000) dalam Emzir, 2012: 37)

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara.

a) Studi Kepustakaan

Dalam studi ini peneliti menggunakan beberapa literatur atau rujukan yang terdapat pada buku-buku dan data-data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

b) Dokumentasi

Studi dalam penelitian ini akan diarahkan dengan cara mencari data, meneliti, dan mengkaji dimensi-dimensi estetika dalam *khithabah* Zainal Abidin. Dan data lainnya yang menunjang secara teoritik sesuai dengan permasalahan-permasalahan penelitian.

c) Wawancara

Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.” (Hasan (1963) dalam Garabiyah, 1981: 43)

Dalam kebanyakan studi yang berhubungan dengan ilmu humaniora, peneliti dapat menemukan bahwa teknik wawancara pribadi merupakan instrument yang paling baik untuk memperoleh informasi. Walaupun kita dapat memperoleh hakikat atau pendapat tertentu melalui

pos atau telepon kecuali itu ada sebagian data yang tidak mungkin diperoleh kecuali melalui wawancara tatap muka.

Dengan berbagai hal peneliti menyadari pentingnya pendapat dan mendengar suara dan perkataan orang tentang topik penelitian. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu, ini pun merupakan lebih kepada proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. (*interview*=berbincang-bincang, tanya jawab asal kata *entrevue*=perjumpaan sesuai dengan perjanjian sebelumnya). (KartiniKartono, 1986: 171)

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data-data primer kepada Zainal Abidin dan beberapa pihak terkait yang dapat membantu menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian.

Berdasarkan bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan, wawancara dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Wawancara tertutup, yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu.
- 2) Wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawaban.
- 3) Wawancara tertutup terbuka, merupakan gabungan wawancara jenis pertama dan kedua. (Garabiyah, (1981) dalam Emzir, 2012: 51)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tertutup dan terbuka. Hal ini dikarenakan demi memperkuat data yang diperlukan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan mencari informasi mengenai dimensi-dimensi estetika dalam *khithabah* Zainal Abidin.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif, yaitu dengan melakukan pendeskripsian terhadap *khithabah* Zainal Abidin, yang selanjutnya dari pendeskripsian tersebut dapat diketahui pokok-pokok materi yang dapat dikategorisasikan ke dalam dimensi-dimensi estetika dalam *khithabah* beliau. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari dokumen resmi, dan literatur-literatur yang diperoleh untuk kepentingan penelitian ini.

Langkah selanjutnya, mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstrak. Kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan, satuan-satuan inilah yang selanjutnya dikategorisasikan. Tahap akhir dari analisis data ini mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah dengan tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif. (Maleong, 2001: 190)

Pada dasarnya data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif. Menurut Imam Prayogo dan Tabroni (2003: 192-196) analisis data secara kualitatif dengan melakukan langkah-langkah berikut:

1. Mengumpulkan data dan menyusun seluruh data yang diperlukan
2. Mengklasifikasi data yang sudah terkumpul menjadi data primer dan data sekunder
3. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian
4. Interpretasi data penafsiran data
5. Penarikan kesimpulan data.

